

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian sebagai sektor vital dalam pembangunan nasional memiliki peran yang penting bagi perekonomian nasional dan daerah, terutama dalam menjaga ketahanan pangan serta menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) jumlah usaha pertanian di Indonesia mencapai 29 juta unit dengan Jawa Timur dan Jawa Tengah sebagai provinsi terbanyak yang meyumbang usaha pertanian. Besarnya usaha pertanian di Indonesia tentu tidak luput dari tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Tantangan yang dihadapi petani tentu saja berkaitan dengan akses informasi, teknologi, saprodi, pupuk dan pasar pasca panen (Partini *et al.*, 2024). Konversi lahan pertanian menjadi pemukiman dan industri, regenerasi petani yang lambat dan dampak perubahan iklim menjadi persoalan penting yang pada akhirnya memberikan dampak pada tingkat produktivitas dan kesejahteraan petani. Penanganan tantangan tersebut harus segera dilakukan guna memastikan peningkatan produktivitas sekaligus kesejahteraan petani, salah satunya yaitu dengan pengoptimalan kinerja kelompok tani.

Kelompok tani (Poktan) adalah kelembagaan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi sosial-ekonomi, dan keakraban untuk meningkatkan produktivitas usaha tani secara kolektif. Menurut Dahtiar & Abimanyu (2023) tujuan utama kelompok tersebut adalah untuk meningkatkan dan

memajukan bisnis anggotanya. Kelompok tani sebagai tempat bernaung bagi para petani harus dapat memberikan perubahan signifikan bagi para anggotanya yang dapat diukur dari seberapa baik kinerja kelompok tani tersebut. Menurut Ali *et al.* (2018) kinerja dapat diartikan sebagai pelaksanaan tugas atau tindakan yang diperlukan, sehingga menghasilkan pencapaian tujuan dan menunjukkan kompetensi secara keseluruhan. Kinerja kelompok tani dapat diukur melalui indikator seperti partisipasi anggota, efektivitas pengambilan keputusan, kemampuan mengakses sumber daya, dan keberhasilan dalam mengadopsi teknologi pertanian sehingga jika penyuluh pertanian dapat meningkatkan keempat hal tersebut maka penyuluh dianggap telah berhasil menjadi fasilitator, motivator pendidik dan agen transfer teknologi. Peningkatan kinerja kelompok tani dapat direalisasikan melalui peningkatan fungsi pendampingan dari penyuluh pertanian.

Penyuluhan pertanian sebagai ujung tombak pengoptimalan kinerja kelompok tani telah diatur dalam peraturan presiden (PERPRES). Peraturan presiden No.35 Tahun 2022 mengatur kebijakan dalam penguatan fungsi penyuluhan pertanian yang dilaksanakan melalui penguatan hubungan kerja, penguatan kelembagaan, penyediaan dan peningkatan materi penyuluhan, pemanfaatan teknologi, dan jaminan ketersediaan prasarana. Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai proses pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani agar mampu mengelola usaha taninya secara lebih produktif dan berkelanjutan. Menurut Avessina *et al.* (2018) penyuluhan adalah proses penyebarluasan informasi dan inovasi teknologi kepada petani demi tercapainya peningkatan produktivitas dan kesejahteraan

keluarga petani. Pelaksanaan penyuluhan pertanian mengalami berbagai tantangan seperti ketimpangan beban kerja dan jumlah penyuluh pertanian. Penyuluh harus membina dua sampai tiga desa sekaligus, kondisi yang jelas tidak seimbang dengan tugas dan tanggung jawabnya. Keadaan ini berpotensi menurunkan intensitas dan kualitas bimbingan yang diberikan kepada kelompok tani, sehingga kinerja kelompok tani tidak berkembang secara optimal yang ditandai dengan minimnya inovasi, rendahnya partisipasi aktif, serta lemahnya pengelolaan kelembagaan (Wibowo, 2020). Salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian adalah Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas adalah salah satu kecamatan yang terletak di Jawa Tengah yang termasuk kedalam salah satu wilayah pinggiran kota yang muncul akibat perkembangan perkotaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) Kecamatan Kembaran yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian sebesar 4.497 rumah tangga dengan 67% lahanya berupa sawah dengan luas 1.735 hektar. Angka tersebut cukup besar dikarenakan Kecamatan Kembaran ini diatur bahwa sebagian wilayahnya diperuntukkan sebagai lahan pertanian basah lewat Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2021 (Akilah, 2024).

Keberadaan penyuluh pertanian di Kecamatan Kembaran memiliki peran strategis dalam mendampingi kelompok tani agar mampu meningkatkan produktivitas, manajemen kelembagaan, dan penerapan teknologi. Keterbatasan jumlah penyuluh yaitu sebanyak 6 orang dengan membawahi 16 desa dan 50 kelompok tani tidak sebanding dengan cakupan wilayah binaan menimbulkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan penyuluhan secara efektif (Levis, 2021).

Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana penyuluh pertanian dapat berkontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja kelompok tani. Strategi pendampingan yang belum terstandarisasi serta kendala-kendala teknis di lapangan turut memengaruhi kualitas interaksi antara penyuluh dan kelompok tani.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk dapat mengevaluasi dan mengkaji secara mendalam mengenai peran, pengaruh, serta tantangan yang dihadapi penyuluh pertanian dalam menjalankan fungsinya, serta merumuskan alternatif strategi untuk meningkatkan kemandirian dan produktivitas kelembagaan petani.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peran penyuluh pertanian sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan agen transfer teknologi di kecamatan kembaran Kabupaten Banyumas.
2. Mengetahui tingkat kinerja kelompok tani berdasarkan indikator yang relevan.
3. Menganalisis pengaruh antara peran penyuluh pertanian dan kinerja kelompok tani

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya yaitu:

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai peran nyata penyuluh pertanian di lapangan, khususnya dalam fungsinya sebagai fasilitator, motivator, pendidik, dan agen transfer teknologi.

2. Bagi pemerintah

Sebagai bahan evaluasi bagi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas serta Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kembaran mengenai efektivitas pendampingan yang telah dilakukan.

3. Bagi penyuluh pertanian

Memberikan gambaran objektif mengenai persepsi petani terhadap peran yang telah dijalankan, sehingga dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan teknis maupun manajerial.

4. Bagi kelompok tani

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja organisasi kelompok, sehingga para anggota dan pengurus dapat lebih mandiri dalam mengelola usaha tani secara kolektif.

5. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Menjadi referensi ilmiah tambahan bagi studi mengenai penyuluhan dan sosiologi pertanian, serta dapat dijadikan data dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji variabel lain yang memengaruhi kinerja organisasi petani.